

Makna Lirik Dan Nilai Budaya Pada Lagu Tradisional Jepang

Momiji

Rahma Fitri Alifah^a

^aPascasarjana Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah,
Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363
Email: rahma19003@mail.unpad.ac.id

Abstract

Japan has four distinct seasons each year, called Haru (spring), Natsu (summer), Aki (fall), and Fuyu (winter). Each season has a different natural state, has a different color, and a different atmosphere. For example, in autumn (aki), many leaves turn yellow or red, so this is a characteristic of autumn. This distinctive characteristic is embodied in a song entitled "Momiji". This study aims to analyze the meaning of the Momiji song lyrics and the hermeneutic reading of the Momiji song lyrics. Momiji song lyric data is taken from <http://www.worldfolksong.com>. This study uses an interpretive qualitative method. This research concludes that the cultural meaning that appears in these lyrics can be seen in the words "Susumoyou and Nishiki". Susumoyou is a pattern found on a kimono that has a plain top, so the pattern is seen as beautiful. Nishiki is silk fabrics that are woven beautifully using colorful threads.

Keywords: Culture, Momiji, Hermeneutic, Song lyrics

Abstrak

Negara Jepang memiliki empat musim yang berbeda setiap tahunnya, yaitu musim semi, panas, gugur, dan dingin. Setiap musim tersebut, memiliki keadaan alam yang berbeda, memiliki warna yang berbeda, dan suasana yang berbeda. Contohnya saat musim gugur, banyak daun berubah menjadi warna kuning atau merah, sehingga lagu tersebut menjadi ciri khas dari musim gugur. Ciri khas tersebut dituangkan dalam sebuah lagu yang berjudul "Momiji". Penelitian ini bertujuan menganalisis makna lirik lagu Momiji dan pembacaan hermeneutik pada lirik lagu momiji. Data lirik lagu Momiji ini di ambil dari <http://www.worldfolksong.com>. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif. Simpulan dari penelitian ini adalah makna budaya yang muncul pada lirik ini terlihat pada kata *susumoyou* dan *nishiki*. *Susumoyou* adalah pola yang terdapat di kimono yang memiliki bagian atas yang polos, sehingga pola tersebut sangat jelas terlihat indah. *Nishiki* adalah kain sutra yang ditenun dengan indah menggunakan benang yang berwarna-warni.

Kata kunci: Budaya, Momiji, Hermeunetik, Lirik lagu

1. Pendahuluan

Koentjaraningrat dalam (Ratna, 2016, p. 157) tujuh jenis dalam kebudayaan adalah: mata pencaharian, peralatan, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi. Kebudayaan sebagai identitas suatu bangsa untuk menandakan ciri khas dari bangsa tersebut. Bahasa termasuk ke dalam tujuh jenis kebudayaan yang telah disebutkan

sebelumnya. Komunikasi sehari-hari, ungkapan, dan kesenian membutuhkan bahasa sebagai media penting dalam mengembangkan budaya dari bangsa tersebut. Seni merupakan bagian penting dari budaya yang berperan dalam kehidupan sosial manusia dalam mengembangkan budaya, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Salah satu bagian dari kesenian adalah musik. Musik adalah bagian kegiatan komunikasi melalui suara

yang menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda. Musik sebagai sarana hiburan, juga sebagai media mengungkapkan pengalaman kepada orang lain. Penyair atau pencipta lagu menggunakan bahasa yang menarik sebagai permainan kata untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Awe dalam (Fitri, 2017) menyebutkan bahwa permainan vokal, gaya bahasa, atau penyimpangan makna kata dan disertai melodi, digunakan untuk membuat pendengar terhenyut dalam lagu yang penyair ciptakan.

Negara Jepang memiliki empat musim yang berbeda setiap tahunnya, yaitu musim semi, panas, gugur, dan dingin. Setiap musim tersebut, memiliki keadaan alam yang berbeda, memiliki warna yang berbeda, dan suasana yang berbeda. Contohnya saat musim gugur, banyak daun berubah menjadi warna kuning atau merah, sehingga hal tersebut menjadi ciri khas dari musim gugur. *Momijigari* atau berburu *momiji* adalah rekreasi ala Jepang yang terkenal, saat *momijigari* kita bisa menikmati perubahan warna daun *momiji* dari hijau menjadi merah atau kuning saat musim gugur. Kata *momiji* merujuk pada tumbuhan yang termasuk dalam keluarga pohon maple. *Koyo* adalah istilah untuk menyebut perubahan warna daun di musim gugur menjadi merah atau kuning sebelum berguguran. *Momijigari* dilakukan saat musim gugur, daun pohon ginkgo dan maple secara perlahan-lahan akan berubah warna seiring dengan menurunnya suhu dan memendeknya waktu matahari bersinar. Pepohonan ginkgo dan maple berubah warna menjadi merah atau kuning secara serentak ketika suhu siang hari mencapai 5°C. Perubahan ini dimulai dari wilayah Jepang bagian utara menuju selatan, semakin tinggi tempatnya maka pohon ginkgo dan maple akan lebih cepat berubah warna. Ciri khas tersebut dituangkan dalam sebuah lagu yang berjudul “Momiji”. Lagu

Momiji ini diperkenalkan dan diajarkan di sekolah dasar.

1.1 Lirik

Lirik lagu menggambarkan ekspresi pengamalaman seseorang terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dialami. Penyair menggunakan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Lirik lagu mengandung pesan yang berupa kata-kata untuk menciptakan suasana, imajinasi, dan berbagai makna tertentu kepada pendengar. Di dalam lirik lagu terdapat imajinasi, keindahan, dan perasaan yang dapat membangun persepsi kepada pendengar. Persepsi tersebut dapat digambarkan pada tanda-tanda lagu yang ada di dalamnya.

1.2 Semiotik

Semiotik adalah ilmu yang digunakan dalam mengkaji tanda (Hoed, 2011, p. 3). Tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, dan lain-lain. De Saussure menggunakan istilah *signifiant* (penanda) untuk segi bentuk dan *signifie* (petanda) untuk segi makna. Saussure melihat bahwa tanda sebagai pertemuan antara bentuk dan makna, maksudnya adalah hal yang tergambar dan dipahami dalam pikiran seseorang. Charles Sanders Peirce melihat bahwa tanda bukanlah suatu struktur, melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap panca indera. (Hoed, 2011, pp. 54-56) Bahasa adalah media komunikasi masyarakat yang terdapat sistem tanda yang maknanya dapat dipahami. Tanda bahasa terdiri dari dua unsur, yaitu unsur citra akutik (bentuk) (*significant*/penanda) dan unsur konsep (*signifie*/petanda). Hubungan antara penanda dan petanda adalah hubungan bentuk dan makna. Dalam memahami bahasa sebagai media komunikasi, De Saussure melihat ada dua hal yang saling berkaitan, yaitu bahasa sebagai “*langage*”, yang terdiri atas dua unsur, yaitu “*langue*”

dan “*parole*”. *Langue* adalah hal tentang konsep, sedangkan *parole* adalah hal tentang penggunaan bahasa dalam masyarakat.

1.3 Hermeneutika

Palmer dalam (Rohmatun, 2012) mengatakan, hermeneutika merupakan kata yang familiar dalam bidang teologi, filsafat, dan sastra. Hermeneutika menjadi ilmu dasar dalam menafsirkan literatur. (Ratna, 2016, p. 312) Hermeneutika berasal dari kata *hermeneuin* (bahasa Yunani) yang memiliki arti menafsirkan atau menginterpretasikan. Hermeneutika diduga telah ada pada zaman plato dengan konsep hermeneutika. Makna konsep berubah-ubah seperti menerjemahkan pikiran ke dalam bahasa, kemudian diartikan sebagai kemampuan, seni, atau teknik dalam memecahkan masalah. Hermeneutika modern memusatkan perhatian pada dua aspek, yaitu: a) aspek bahasa, yang mempertimbangkan keseluruhan ucapan, dan b) aspek psikologis yang menganalisis makna tersembunyi dari penutur (Ratna, 2016, p. 312). Secara garis besar, hermeneutika memiliki tiga bentuk makna, yaitu *to express* (mengungkapkan, menyatakan), *to explain* (menjelaskan), dan *to translate* (menerjemahkan). Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori ini sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

Terkait dengan penelitian tentang makna lirik dan pembacaan hermeneutika, penulis menemukan beberapa referensi sebagai bahan acuan dalam penelitian. Artikel yang ditulis oleh Rahmat Hidayat dengan judul ‘Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Laskar Pelangi Karya Nidji’ menggunakan teori Ferdinand De Saussure dengan metode kualitatif interpretatif. Hasil dari penelitian ini adalah pada bait pertama memiliki pesan bahwa mengejar mimpi tidak mudah, akan ada hambatan, tetapi jangan menyerah. Pada bait kedua memiliki pesan bahwa kita harus

bermimpi setinggi-tingginya, karena mimpi merupakan penyemangat dan motivasi tujuan hidup. Bait ketiga memiliki pesan bahwa hidup harus memiliki mimpi, dari mimpi tersebut akan muncul motivasi dalam hidup. Bait keempat memiliki pesan bahwa manusia harus mencintai hidup dan kehidupan, walaupun banyak masalah dalam hidup. Bait kelima memiliki pesan bahwa jangan pernah menyerah untuk meraih mimpi. Bait keenam memiliki pesan bahwa mimpi bukan penghalang dalam hidup, tetapi mimpi yang membuat kita semangat dalam hidup.

Sedangkan pada penelitian Nur Ramadhoni Setyaningsih yang berjudul ‘Makna Budaya Tembang Tak Lela-Lela Ledhung’ menggunakan kajian etnolinguistik dengan pendekatan hermeneutika dan teori *verstehen*. Penelitian ini menjelaskan hubungan bahasa, masyarakat, dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah lirik tembang tersebut mengisyaratkan harapan dan doa orang tua kepada anaknya agar menjadi anak yang kuat, tegar, dan selalu menjaga kehormatan orang tua. Selain itu, ada makna simbolis yaitu penggunaan batik kawung sebagai simbol keseimbangan dan kebijaksanaan.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian pertama berfokus pada lagu pop Indonesia yang menggunakan teori Ferdinand De Saussure untuk menganalisis penanda dan petanda yang ada dalam lirik lagu. Sedangkan penelitian kedua berfokus pada lagu daerah yang menggunakan kajian hermeneutika untuk menganalisis makna di dalam lirik. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti penanda dan petanda dalam lagu dan pembacaan hermeneutika pada lagu daerah dari negara Jepang yaitu *momiji*. Lagu *Momiji* menggambarkan suasana yang indah saat musim gugur di Jepang. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna lirik lagu *momiji* dan pembacaan hermeneutik pada lirik lagu *Momiji*.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif interpretatif. Kualitatif adalah metode dengan temuan-temuan yang ada tidak berdasarkan data statistik atau angka-angka, melainkan wujud kata-kata dan nilai-nilai, sedangkan interpretasi adalah pemberian kesan terhadap suatu hal (Ratna, 2016, pp. 306-307). Interpretasi adalah menguraikan segala sesuatu yang ada di balik data yang ada. Adapun data yang digunakan adalah lirik lagu *Momiji* yang diunggah oleh <http://www.worldfolksong.com>. Lagu ini merupakan lagu tradisional yang wajib dijadikan kompilasi oleh Menteri Pendidikan Jepang di tingkat sekolah dasar.

3. Pembahasan dan Hasil

3.1 Makna *Momiji*

Momiji menggambarkan daun-daun yang berwarna-warni terutama merah dan kuning. Kata *momiji* berasal dari kata *momizu* (memeras, melumat) yang merupakan salah satu proses pembuatan warna dengan cara memeras bunga *benibana* (*Carthamus Tinctorius*). *Benibana* yang di peras di air dingin dengan pH normal menghasilkan warna kuning, jika di peras di air dengan pH tinggi akan menghasilkan warna merah. Seiring berjalannya waktu, *momizu* berubah menjadi *momiji*, lalu ada istilah *momijigari*, yaitu memiliki arti pergi ke suatu tempat untuk menikmati *momiji*. Musim gugur memiliki keunikan tersendiri, yaitu dengan bermunculan *momiji* yang dimulai dari utara di Hokkaido karena pergerakan suhu udara yang dingin dimulai dari daerah ini. Kemudian sedikit demi sedikit bergeser ke arah selatan dimulai dari Tohoku, Kanto, Chubu, hingga ke Kyushuu. *Momiji* mengingatkan kita bahwa musim dingin akan segera tiba. Warna-warni *momiji* terlihat sangat memikat. Daun-daun yang

berwarna merah, kuning, dan warna lainnya bergoyang melambai di terpa tiupan angin. Daun yang berwarna-warni ini seperti *origami*, ada daun yang kuat menahan terpaan angin dan bertahan di rantingnya, tetapi ada daun yang jatuh ke tanah. Pada musim ini, seperti kain *nishiki tanmono* yang indah seperti dilukis dengan alam sebagai kuas dan sekaligus kanvasnya. Bagi orang Jepang, budaya untuk menikmati musim gugur dengan mata menjadi hal penting dan menjadi salah satu ciri khas orang Jepang. Setelah melewati musim panas yang menyiksa dengan suhu dan kelembapan yang tinggi, musim gugur membuat rasa aman dan tenang bagi mereka, sekaligus menjadi pengingat bahwa musim dingin yang sepi dan panjang akan segera hadir.

3.2 Makna lirik lagu *momiji*

Lagu *momiji* menggambarkan suasana musim gugur dan keadaan pohon maple di Jepang. Pencipta lirik lagu *momiji* adalah seorang sarjana dari Universitas Seni Tokyo Fakultas Musik pada tahun 1910 yang bernama Tatsuyuki Takano. Beliau dikenal sebagai pelopor penulis lirik lagu sekolah dasar. Karya-karyanya terinspirasi dari tempat dimana beliau menghabiskan masa kecilnya. Karyanya mengundang nostalgia bagi para pendengar. Lirik lagu *momiji* adalah sebagai berikut:

秋の夕日に 照る山もみじ
Aki no yūhi ni teruyamamomiji
 濃いも薄いも 数ある中に
Koimousuimo-sū aru naka ni
 松をいろどる 楓や葛は
Matsu o irodoru kaede ya tsuta wa
 山のふもとの 裾模様
Yama no fumoto no susomoyō

溪たにの流れに 散り浮く紅葉
Keita ni no nagare ni chiri uku Momiji

波に揺られて 離れて寄って

Nami ni yura rete hanareteyotte

赤や黄色の 色さまざまに

Akayakiirono-iro samazama ni

水の上にも 織る錦

Mizunoue ni mo oru nishiki

Gunung maple bersinar di matahari
terbenam musim gugur
Sementara ada banyak yang gelap dan
terang

Tumbuhan menjalar dan pohon maple
yang menghiasi pohon pinus
Pola hem di kaki gunung

Daun musim gugur mengambang di aliran
sungai

Menjauh, digoyang oleh ombak
Berbagai warna seperti merah dan kuning
Nishiki ditenun di atas air

Lirik lagu *momiji* di atas memiliki makna
sebagai berikut:

Aspek Penanda	Aspek Petanda
秋の夕日に 照 る山もみじ <i>Aki no yūhi ni teruyamamomiji</i> 濃いも薄いも 数ある中に <i>Koimousuimo-sū aru naka ni</i> 松をいろどる 楓や蔦は <i>Matsu o irodoru kaede ya tsuta wa</i> 山のふもとの 裾模様 <i>Yama no fumoto no susomoyō</i>	Pada musim gugur, saat terbenamnya matahari, terlihat daun maple yang berwarna-warni seperti bersinar. Sinar tersebut berasal dari pantulan cahaya bulan yang mengenai daun maple. Di antara daun-daun maple tersebut ada yang memiliki warna gelap dan ada juga yang memiliki warna terang sehingga sangat indah saat memandangnya. Tumbuh-tumbuhan yang menjalar dan pohon maple

	memberikan warna pada pohon pinus yang berada di dekatnya. Warna- warni yang terlihat tersebut seperti <i>susumoyou</i> yang berada di kaki gunung.
--	---

Tabel 1. Bait Pertama

Pembacaan hermeneutika pada bait ini menggambarkan bagaimana suasana saat musim gugur di Jepang, bahwa banyak terdapat daun berwarna-warni yang membentuk pola yang indah di kaki gunung, apalagi saat matahari terbenam, daun-daun tersebut semakin indah karena mendapat pantulan cahaya bulan. Unsur budaya yang tercermin dalam bait ini adalah bahwa Jepang memiliki ciri khas saat musim gugur, yaitu adanya *susumoyou*. Bait ini adalah nyanyian warna musim gugur dari pegunungan yang diterangi oleh matahari terbenam. Tidak ada waktu khusus ketika pohon maple itu terlihat indah, tetapi warna pohon maple dapat diperkuat oleh pantulan matahari terbenam dan mulainya terang bulan. Musim gugur dikatakan berasal dari barat dan musim gugur secara alami dikaitkan dengan senja.

Pada musim gugur, saat terbenamnya matahari, terlihat daun maple yang berwarna-warni seperti bersinar. Sinar tersebut berasal dari pantulan cahaya bulan yang mengenai daun maple. Di antara daun-daun maple tersebut ada yang memiliki warna gelap dan ada juga yang memiliki warna terang sehingga sangat indah saat memandangnya. Tumbuh-tumbuhan yang menjalar dan pohon maple memberikan warna pada pohon pinus yang berada di dekatnya. Warna-warni yang terlihat tersebut seperti pola hem yang berada di kaki gunung. Pada bait ini terdapat *aki*, yang memiliki arti musim gugur. Musim ketiga dari empat musim yang ada di Jepang ini terjadi pada bulan September, Oktober, dan November. Musim transisi dari musim

panas yang panas ke musim dingin yang dingin. Musim ini adalah musim yang sejuk dan menyegarkan. Namun, di sisi lain sering terjadi hujan dan angin topan. *Aki* memiliki makna "cahaya kuning" dan ketika padi matang, terdapat istilah "*akiraka*" berarti bahwa langit musim gugur bersih dan cerah, dan "*aki*" memiliki arti akan segera panen. Musim gugur juga memiliki kesan lain, yaitu penuh emosi karena didominasi dengan warna merah. *Yuuhi* memiliki arti sore hari. Sore hari yaitu waktu saat matahari terbenam. *Yuuhi* dapat juga memiliki makna matahari sore, masuknya hari, dan matahari terbenam. *Yuuhi* terdiri dari *yu* yang memiliki makna 'saat matahari terbenam dan akan menjadi malam', sedangkan *hi* memiliki makna hari. *Yuuhi* adalah saat dimana hari itu matahari terbenam dan malam akan datang. *Teruyama* memiliki makna gunung dimana dapat melihat matahari dan bulan memancarkan cahaya dan bersinar. *Momiji* adalah bentuk kata benda dari "*momizu*", yang berarti bahwa daunnya berwarna dan tidak selalu kemerahan. Makna dari frasa kata benda *teruyama momiji* adalah daun merah dan kuning yang dapat terlihat dari gunung dimana matahari dan bulan dengan jelas memancarkan cahayanya. *Koimousuimo* memiliki makna leksikal tebal dan tipis. Dalam lagu ini makna dari tebal dan tipis adalah tingkat rona warna yang berbeda. Saat musim gugur tiba, warna daun-daun berubah menjadi warna merah dan kuning dengan tingkatan warna yang berbeda, ada yang berwarna merah tebal atau kuning tebal, ada juga yang berwarna merah tipis atau kuning tipis. *Matsu o irodoru* memiliki arti mewarnai pohon pinus. Maksudnya adalah warna kontras pohon pinus yang berwarna hijau, dengan adanya pohon maple dan tumbuhan yang menjalar yang berwarna merah dan kuning, pohon pinus tersebut seakan diwarnai dengan warna merah dan kuning. Pohon pinus tersebut yang menonjolkan warna indah yang ada pada pohon maple yang berwarna-warni yang terkena sinar

matahari sore. *Susomoyou* memiliki arti pola hem, yaitu suatu jenis pola *kimono* yang berada pada ujung *kimono*. Pola *kimono* ini sangat menonjol karena pada bagian atas *kimono* polos. Contoh *susomoyou* ini terdapat pada *tomesode* yang digunakan wanita saat upacara pernikahan.

"*Makurasoshi*" juga disebut "musim gugur di malam hari", dan simbol dewi musim gugur, *Tatsutayama*, terletak di sebelah barat Heijokyo. "Musim gugur" dikaitkan dengan barat, dan "barat" dikaitkan dengan senja. Ada berbagai macam warna bahkan pohon maple tidak selalu merah. "*Momiji*" adalah bentuk kata benda dari "*momizu*", yang berarti bahwa daunnya berwarna dan tidak selalu kemerahan. Meski begitu, pohon maple yang berwarna merah terlihat sangat cerah karena dilengkapi dengan hijau pohon pinus yang membuatnya terlihat jelas. Merah dan hijau berada dalam hubungan warna komplementer yang terletak di posisi yang berlawanan di lingkaran rona dan memiliki efek sinergis saling melengkapi. Menurut liriknya, pohon maple yang menghiasi pohon pinus memiliki pola di kaki gunung. Kata "pola hem" telah menjadi sesuatu yang tidak dapat segera dibayangkan oleh generasi muda. Pola hem adalah pola yang ditempatkan hanya di sekitar ujung *kimono* dan karena bagian atas tetap polos, pola itu terlihat menonjol. Berbeda dengan pola *tomesode* dari gaun wanita yang digunakan saat menikah.

Aspek Penanda	Aspek Petanda
溪たにの流れに 散り浮く紅葉 <i>Keita ni no nagare ni chiri uku Momiji</i> 波に揺られて 離れて寄って <i>Nami ni yura rete hanareteyotte</i> 赤や黄色の色 さまざまに <i>Gayakiirono-iro samazama ni</i>	Daun-daun yang gugur dan berjatuhan di sungai yang berada di kaki gunung mengambang dengan indah. Daun-daun yang berguguran itu tersapu oleh ombak kecil sungai dan mulai menjauhi gunung. Ada

水の上にも 織 る錦 <i>Mizunoue ni mo oru nishiki</i>	berbagai macam warna daun-daun yang berguguran, ada warna merah dan kuning. Daun- daun yang berguguran membentuk sebuah pola yang indah seperti <i>nishiki</i> yang ditenun diatas air.
---	---

Tabel 2. Bait Kedua

Pembacaan hermeneutik pada bait ini menggambarkan kondisi saat daun-daun sudah mulai berguguran. Daun-daun tersebut akan jatuh ke tanah dan sungai, lalu lama-lama akan pergi semakin menjauh karena tertiup angin dan terbawa ombak sungai. Ada berbagai macam warna daun yang jatuh, terutama warna merah dan kuning. Daun-daun yang berjatuhan di sungai membentuk pola seperti kain brokat. *Nishiki* memiliki makna yang sama dengan kain brokat, yaitu kain sutra yang bersulam emas atau perak. Bait ini menggambarkan daun musim gugur yang mengalir di sungai dan menyerupai kain *Nishiki*. "*Nishiki*" adalah nama umum untuk kain sutra yang ditenun menggunakan benang berbagai warna, tetapi pada saat pertempuran *Genpei*, seorang perwira kelas umum di kelas umum mengenakan *Akaji Nishiki* lurus ke bawah. Kain sutra merah kuat sebagai bendera *Nishiki* yang diberikan oleh kaisar sebagai simbol tantara pemerintah.

Pada bait ini terdapat *keita*, yaitu lembah yang merupakan tempat yang diapit oleh dua sungai yang berada di kaki gunung. *Nami ni yurarete* memiliki arti digoyangkan oleh ombak. Merujuk pada daun pohon maple berwarna-warni yang jatuh di permukaan air yang bergoyang-goyang dan saling tumpang tindih pada gelombang. *Oru* memiliki arti tenun, yaitu aktivitas yang menggunakan mesin yang menggabungkan benang dengan benang hingga terbentuk menjadi kain. *Nishiki*

adalah sebutan untuk kain yang terbuat dari pola-pola indah yang ditenun dengan benang berwarna seperti benang emas dan benang perak. *Nishiki* digunakan untuk sesuatu yang anggun dan cantik.

4. Simpulan

Simpulan dari makalah ini adalah lirik lagu *momiji* menggambarkan suasana saat musim gugur di Jepang, terlihat bahwa suasana di Jepang saat musim gugur memiliki banyak warna. Daun-daun yang berguguran tersebut akan hilang diterpa angin dan ombak sungai yang memberi tanda bahwa musim dingin yang sunyi dan sepi akan segera datang. Musim gugur dikatakan berasal dari barat dan dikaitkan dengan senja, bahwa matahari terbenam di barat. Makna budaya yang muncul pada lirik ini terlihat pada kata *susumoyou* dan *nishiki*. *Susumoyou* adalah pola yang terdapat di *kimono* yang memiliki bagian atas yang polos, sehingga pola tersebut sangat jelas terlihat indah. *Nishiki* adalah kain sutra yang ditenun dengan indah menggunakan benang yang berwarna-warni.

Referensi

- Afifah, H. A. (2017). *Makna Lirik Lagu Tradisional Anak-Anak Amefuri (Kajian Semiotika)*. Jurnal Ayumi Vol. 4 No. 2 , 175-186.
- Awaluddin, M. Y. (2015). *Etnolinguistik Dalam Prespektif Komunikasi Lintas Budaya* . Militia: Jurnal Komunikasi dan Politik .
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fitri, S. (2017). *Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu "Cerita Tentang Gunung Dan Laut" Karya Payung Teduh* . Jurnal Komunikasi, Volume VIII Nomor 3.

- Hanifah, A. (2017). *Hubungan Makna Antar Lirik-Lirik Lagu Dalam Album Deep Forest Milik Do As Infinity (Kajian Semiotika)*. Semarang: Undergraduate thesis, Diponegoro University.
- Hidayat, R. (2014). *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji*. eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 1.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nur, R. S. (n.d.). *Makna Budaya Tembang Tak Lela-Lela Ledhung: Sebuah Tinjauan Etnolinguistik*. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ratna, N. K. (2016). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rhiley, P. (2007). *Language, Culture and Identity An Ethnolinguistic Perspective*. British: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data .
- Rohmatun, N. (2012). *Analisis Semiotik Syair Lagu Keroncong Karya Gesang Martohartono* . Purworejo: Tidak dipublikasikan.
- Sari, D. K. (n.d.). *Analisis Semiotika Lirik Lagu Berjudul "Online"* . Jurnal Cakrawala ISSN 1693 6248 .
- <http://www.worldfolksong.com>. diakses pada 5 September 2020